Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 01, 2026 pp. 551-561
Open Access:

Pengalaman Mahasiswa terhadap Keberadaan Circle Pertemanan dalam Interaksi Sosial di Kelas

Fanny Naifah Thalib[1]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar/Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received March, 25, 2026
Revised April 01, 2026
Accepted April 10, 2026
Available online April 11, 2026

Kata Kunci:
Circle Pertemanan; Pengalaman Mahasiswa; Dukungan Sosial; Interaksi Sosial;

Keywords:
Friendship Circles; Student Experiences; Social Support; Social Interaction;

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Insan Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Keberadaan circle dalam lingkungan perkuliahan merupakan fenomena sosial yang umum terjadi sebagai bagian dari proses interaksi dan pembentukan hubungan antarmahasiswa. Keberadaan kelompok pertemanan tersebut tidak hanya memberikan dukungan dalam proses akademik, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika interaksi sosial di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan circle dalam kelas, meliputi proses terbentuknya circle, perannya sebagai dukungan sosial, dampaknya terhadap interaksi sosial, serta upaya mahasiswa dalam membangun hubungan yang inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa circle terbentuk karena kesamaan minat, intensitas interaksi, dan kedekatan dalam aktivitas perkuliahan. Keberadaan circle berperan sebagai support system yang meningkatkan motivasi belajar, mempermudah diskusi, berbagi informasi, dan memberikan dukungan emosional. Penelitian juga menemukan bahwa circle dapat menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya interaksi dengan mahasiswa di luar kelompok serta munculnya kecenderungan eksklusivitas. Mahasiswa berupaya menjaga keseimbangan dengan tetap terbuka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan seluruh teman di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa circle dapat menjadi sumber dukungan sosial sekaligus tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

ABSTRACT

The existence of friendship circles within the university environment is a common social phenomenon arising from the process of interaction and relationship-building among students. These friendship groups not only provide support for academic endeavors but also influence social interaction dynamics within the classroom. This study aims to explore students' experiences regarding the presence of friendship circles in class, covering their formation, their role as a source of social support, their impact on social interaction, and students' efforts to foster inclusive relationships. A qualitative phenomenological approach was employed. Informants were selected using purposive sampling, and data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through methodological triangulation and member checking. The results indicate that friendship circles form based on shared interests, frequent interaction, and proximity during academic activities. These circles serve as a support system that boosts learning motivation, facilitates discussion and information sharing, and provides emotional support. However, the study also reveals potential negative impacts, such as reduced interaction with students outside the group and a tendency toward exclusivity. Students strive to maintain a balance by remaining open to interacting and collaborating with all classmates. These findings demonstrate that friendship circles can act as both a source of social support and a challenge in creating an inclusive learning environment.

*Corresponding author
E-mail addresses: fanniyynaifahtalib@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ditemukan bahwa keberadaan *circle* pertemanan telah menjadi fenomena yang umum dalam kehidupan perkuliahan. Mahasiswa cenderung membentuk kelompok kecil yang menjadi tempat berdiskusi, berbagi informasi, mengerjakan tugas, serta saling memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Namun, tidak semua mahasiswa memperoleh pengalaman yang sama. Sebagian mahasiswa merasa kesulitan membangun relasi di luar kelompok pertemanan yang telah terbentuk sehingga muncul dinamika inklusi dan eksklusi dalam interaksi sosial di kelas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *circle* menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mahasiswa dan perlu dipahami lebih mendalam. Temuan awal ini sejalan dengan penelitian, (Nasser Mohamedhoesein, 2017).

Keberadaan circle dalam kelas pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi sosial yang lazim terjadi pada kelompok mahasiswa. Mahasiswa cenderung membangun kedekatan dengan individu yang memiliki kesamaan minat, latar belakang, cara berpikir, intensitas interaksi, maupun tujuan akademik. Proses tersebut dapat dipahami melalui konsep homofili, yaitu kecenderungan seseorang untuk menjalin hubungan dengan individu yang dianggap memiliki karakteristik serupa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jaringan pertemanan di lingkungan pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh proses seleksi relasi dibanding perubahan karakter individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, (Hannes Weber et al., 2020).

Keberadaan *circle* tidak selalu menghasilkan pengalaman yang seragam bagi setiap mahasiswa. Sebagian mahasiswa memandang kelompok pertemanan sebagai sumber motivasi yang memperkuat semangat belajar melalui aktivitas saling membantu dalam memahami materi, mengingatkan tugas, serta berbagi informasi akademik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kelompok pertemanan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif sekaligus meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hubungan yang positif antarteman sebaya juga berperan dalam memperkuat kemampuan mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan penyesuaian sosial selama masa perkuliahan, (Fajrin Muthia Muthohharoh et al., n.d.).

Pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan *circle* juga dapat bersifat negatif ketika kelompok pertemanan berkembang menjadi hubungan yang eksklusif dan membatasi interaksi dengan mahasiswa lain. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan tersisih, kesulitan membangun relasi baru, hingga berkurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik secara lebih luas. Penelitian mengenai lingkaran pertemanan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa terasing ketika tidak menjadi bagian dari kelompok tertentu, sementara kelompok yang terlalu tertutup berpotensi menimbulkan hambatan dalam komunikasi dan kerja sama di dalam kelas. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan *circle* tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, tetapi juga dapat menghasilkan pengalaman sosial yang berbeda pada setiap individu, (Yasinta Melita Dawan et al., 2026).

Perbedaan pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan *circle* menunjukkan bahwa kelompok pertemanan tidak sekadar dibangun atas dasar kedekatan personal, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas sosial. Interaksi yang berlangsung secara intensif di dalam kelompok mendorong mahasiswa mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompoknya, membangun nilai-nilai bersama, serta membentuk cara pandang terhadap dirinya maupun orang lain di lingkungan perkuliahan. Identitas yang terbentuk melalui hubungan dengan teman sebaya kemudian memengaruhi pola komunikasi, kerja sama, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial. Teman sebaya tidak hanya menjadi sumber dukungan dalam proses belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas mahasiswa melalui interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan *circle* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang membentuk pengalaman mahasiswa selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi, (Mohammad Archi Maulyda & Muhammad Erfan, 2020).

Keberadaan *circle* berperan penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Pada masa awal perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk membangun relasi baru dengan individu yang berasal dari latar belakang, budaya, dan karakter yang beragam. Dalam situasi tersebut, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya melalui kelompok pertemanan dapat mempermudah proses penyesuaian sosial karena mahasiswa memperoleh rasa diterima, kesempatan untuk berbagi pengalaman, serta bantuan dalam memahami kehidupan akademik di lingkungan kampus. Hubungan yang positif dengan teman sebaya memungkinkan mahasiswa lebih mudah berinteraksi, mengembangkan kepercayaan diri, dan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga keberadaan kelompok pertemanan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penyesuaian sosial mahasiswa, (Elizabeth Findriany Tionardi & Elly Yuliandari Gunatirin, 2019).

Hubungan yang terjalin dalam kelompok pertemanan juga berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan kehidupan akademik. Dukungan yang diperoleh dari teman sebaya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta memperoleh dorongan emosional ketika menghadapi kesulitan selama proses perkuliahan. Interaksi yang positif dengan teman sebaya mendorong mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kampus, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antarmahasiswa menjadi salah satu faktor penting dalam membangun pengalaman belajar yang positif sekaligus mendukung proses penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi, (Vika Nurul Mufidah et al., n.d.).

Hubungan sosial yang dibangun melalui kelompok pertemanan turut berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan, bertukar pengalaman, serta memperoleh dorongan untuk tetap bertahan menghadapi tekanan selama menjalani perkuliahan. Interaksi yang positif dengan teman sebaya juga membantu mahasiswa mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis dan mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan akademik, (Zarina Akbar & d Maratini Shaliha Aisyawati, 2021).

Dinamika yang terjadi dalam *circle* pertemanan tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan emosional, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan intensitas interaksi yang terjalin antaranggota. Komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan dilakukan secara konsisten mampu memperkuat kohesivitas kelompok sehingga anggota merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi, menyampaikan pendapat, maupun bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dan rendahnya intensitas interaksi dapat mengurangi rasa memiliki terhadap kelompok serta memengaruhi kualitas hubungan antarmahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan kekuatan hubungan sosial dalam *circle* pertemanan mahasiswa, (Regina Annisa Alyanti & Yanuar Luqman, 2024).

Meskipun keberadaan *circle* dapat memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa, pengalaman yang dirasakan setiap individu tidak selalu sama. Perbedaan latar belakang, karakteristik pribadi, serta posisi mahasiswa di dalam maupun di luar kelompok pertemanan menyebabkan setiap mahasiswa memaknai keberadaan *circle* secara berbeda. Sebagian mahasiswa merasakan bahwa *circle* menjadi ruang yang memberikan rasa aman, dukungan, dan kesempatan untuk berkembang, sedangkan mahasiswa lainnya dapat mengalami perasaan terabaikan, kesulitan membangun relasi, bahkan merasa tereksklusi dari lingkungan sosial di kelas. Variasi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *circle* merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari fungsi kelompok pertemanan sebagai sumber dukungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka terhadap keberadaan *circle* dalam kehidupan perkuliahan sehingga dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas dapat dipahami secara lebih komprehensif, (Roosalina Wulandari & Elizabeth Kristi Poerwandari, 2021).

Berbagai penelitian mengenai *circle* pertemanan di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, seperti mempermudah diskusi, meningkatkan kenyamanan belajar, memperkuat kerja sama, serta menjadi sumber dukungan sosial selama proses perkuliahan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga mengungkap bahwa *circle* tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam karena dinamika hubungan di dalam kelompok dapat memunculkan konformitas, eksklusivitas, maupun perbedaan tingkat partisipasi antaranggota. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *circle* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing mahasiswa dalam menjalani interaksi sosial di lingkungan kelas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *circle* tidak cukup hanya dilihat dari pengaruhnya terhadap hasil belajar, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka selama menjadi bagian dari atau berada di luar kelompok pertemanan tersebut, (Fajrin Muthia Muthohharoh et al., 2024a).

Meskipun penelitian mengenai *circle* pertemanan di kalangan mahasiswa mulai berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada dampak keberadaan kelompok pertemanan terhadap penyesuaian diri, motivasi belajar, atau kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan *circle* sebagai faktor yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa, sementara pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai keberadaan *circle* di lingkungan kelas belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, setiap mahasiswa dapat memiliki pengalaman yang berbeda ketika menjadi bagian dari suatu *circle* maupun ketika berada di luar kelompok tersebut. Perbedaan pengalaman tersebut penting dipahami karena dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *circle* terbentuk, berkembang, dan memengaruhi interaksi sosial mahasiswa dalam konteks kehidupan akademik, (Sawiji et al., 2022).

Kajian-kajian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai fungsi *circle* sebagai sumber dukungan sosial, pembentukan identitas, maupun faktor yang memengaruhi proses belajar mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada identifikasi dampak positif dan negatif *circle* atau mendeskripsikan pola interaksi yang terjadi di dalam kelompok pertemanan. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai keberadaan *circle* di lingkungan kelas, terutama bagaimana mereka merasakan proses menjadi bagian dari kelompok, berada di luar kelompok, maupun menghadapi dinamika inklusi dan eksklusi sosial selama mengikuti perkuliahan, masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman subjektif tersebut penting untuk dipahami karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika hubungan antarmahasiswa yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif ataupun melalui pengukuran dampak semata. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk mengungkap makna pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan *circle* dalam kelas secara lebih mendalam, (Yasinta Melita Dawan et al., 2026)

Kompleksitas dinamika *circle* di lingkungan perkuliahan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fenomena tersebut memerlukan pendekatan yang tidak hanya menilai pengaruhnya terhadap aspek akademik, tetapi juga menggali makna yang dibangun mahasiswa melalui pengalaman interaksi sosial sehari-hari. Pengalaman menjadi anggota suatu *circle*, berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, maupun tidak menjadi bagian dari kelompok tertentu dapat membentuk cara mahasiswa memandang dirinya, membangun relasi interpersonal, serta berpartisipasi dalam kehidupan akademik di kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak selalu dapat dijelaskan melalui data kuantitatif karena setiap mahasiswa memiliki latar belakang, konteks sosial, dan proses interaksi yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif menjadi penting untuk mengungkap makna pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan *circle* secara lebih mendalam sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika

hubungan sosial yang berkembang di lingkungan perkuliahan, (Fajrianan Lutfi Ramadhan et al., 2025).

Berdasarkan berbagai fenomena dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa keberadaan *circle* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Akan tetapi, pengalaman setiap mahasiswa terhadap keberadaan *circle* tidak selalu seragam karena dipengaruhi oleh proses interaksi sosial, karakteristik individu, serta posisi mereka di dalam maupun di luar kelompok pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna keberadaan *circle* dalam kehidupan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan *circle* dalam kelas, meliputi proses terbentuknya kelompok pertemanan, pengalaman positif dan negatif yang dirasakan, serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai dinamika hubungan sosial mahasiswa serta menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung interaksi sosial yang sehat. Penelitian-penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa *circle* pertemanan berperan dalam pembentukan identitas sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan pola interaksi mahasiswa, sehingga pemahaman terhadap pengalaman mahasiswa menjadi penting untuk menjelaskan dinamika tersebut secara lebih utuh, (Ramadhan et al., 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa terhadap keberadaan *circle* dalam kelas. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pengungkapan makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami individu berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar pada tanggal 23 Juni 2026. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat deskriptif dan mendalam melalui interaksi langsung dengan informan sehingga makna dari setiap pengalaman dapat dipahami sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini sesuai digunakan karena penelitian bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa, bukan menguji hubungan antarvariabel, (Abdul Fattah Nasution, 2023).

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian melibatkan dua orang informan, yaitu mahasiswa yang tidak memiliki *circle* pertemanan di dalam kelas sehingga dianggap mampu memberikan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan durasi sekitar 60 menit pada setiap informan. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian melibatkan dua orang informan, yaitu mahasiswa yang tidak memiliki *circle* pertemanan di dalam kelas sehingga dianggap mampu memberikan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan durasi sekitar 60 menit pada setiap informan. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian, (Saputra Adiwijaya et al., 2024).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama proses analisis, peneliti mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menginterpretasikan makna pengalaman informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan, (Agus Supriatna et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai hasil penelitian, temuan utama yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kedua informan disajikan dalam Tabel 1. Tabel tersebut merangkum tema-tema utama penelitian yang meliputi keberadaan *circle* sebagai sistem pendukung dalam proses perkuliahan, peran *circle* sebagai dukungan sosial, dampaknya terhadap interaksi sosial mahasiswa, serta upaya membangun interaksi yang inklusif di dalam kelas.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Hasil Wawancara

Tema	Informan 1	Informan 2	Makna Temuan
Keberadaan *Circle* sebagai Sistem Pendukung dalam Proses Perkuliahan	*Circle* mempermudah diskusi, saling membantu, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan dukungan selama perkuliahan.	*Circle* terbentuk melalui kedekatan dan kerja sama selama kuliah serta menjadi tempat berbagi informasi, berdiskusi, dan saling mendukung.	*Circle* berfungsi sebagai *support system* yang mendukung kebutuhan akademik dan emosional mahasiswa.
Peran *Circle* sebagai Dukungan Sosial dalam Proses Perkuliahan	*Circle* memudahkan diskusi karena anggota sudah saling mengenal serta saling memberikan semangat belajar.	*Circle* membantu memahami materi, berbagi informasi akademik, dan meningkatkan motivasi belajar.	Hubungan pertemanan yang positif memberikan dukungan sosial yang membantu mahasiswa beradaptasi dan menjalani proses akademik secara lebih efektif.
Dampak Keberadaan *Circle* terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa	*Circle* membuat hubungan lebih dekat, tetapi dapat mengurangi kedekatan dengan mahasiswa di luar kelompok.	*Circle* mempererat hubungan antaranggota, tetapi berpotensi mengurangi komunikasi dengan mahasiswa lain apabila tidak dikelola dengan baik.	*Circle* memiliki dampak ganda, yaitu memperkuat solidaritas sekaligus berpotensi membatasi interaksi sosial apabila berkembang menjadi kelompok yang eksklusif.
Upaya Membangun Interaksi yang Inklusif di Dalam Kelas	Tetap berusaha berkomunikasi dengan seluruh teman dan berharap semua saling menghargai tanpa membeda-bedakan kelompok.	Tetap berinteraksi dengan mahasiswa lain serta berharap dosen menerapkan pembagian kelompok secara acak.	Keterbukaan dalam berinteraksi dan pembelajaran kolaboratif menjadi upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif.

3.1 Keberadaan *Circle* sebagai Sistem Pendukung dalam Proses Perkuliahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua informan memandang keberadaan *circle* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan perkuliahan. Informan pertama menjelaskan bahwa *circle* yang beranggotakan tiga orang terbentuk secara bertahap melalui interaksi sehari-hari hingga menjadi kelompok yang solid. Kelompok tersebut memberikan berbagai manfaat seperti meningkatkan motivasi belajar, mempermudah diskusi, saling mengingatkan tugas, berbagi informasi, dan bertukar catatan kuliah. Informan kedua juga

mengungkapkan pengalaman yang serupa, yaitu *circle* terbentuk karena adanya kesamaan frekuensi, kedekatan tempat duduk, serta intensitas bekerja sama dalam tugas kelompok. Keberadaan kelompok pertemanan tersebut memberikan dukungan selama proses perkuliahan, seperti mempercepat penyelesaian tugas, menjadi tempat berbagi informasi mengenai perkuliahan dan beasiswa, serta menyediakan ruang untuk saling memberikan dukungan emosional ketika menghadapi berbagai permasalahan akademik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *circle* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertemanan, tetapi juga berkembang menjadi sistem pendukung (*support system*) yang membantu mahasiswa menjalani proses akademik. Kedekatan hubungan yang terbangun melalui interaksi yang intensif menciptakan rasa aman, nyaman, dan saling percaya sehingga mahasiswa lebih mudah berbagi informasi maupun meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan akademik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan antarmahasiswa berkontribusi terhadap efektivitas proses belajar karena anggota kelompok dapat saling melengkapi kebutuhan akademik maupun emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajrin Muthia Muthohharoh et al., (2024b) yang menemukan bahwa *circle* pertemanan memberikan dampak positif terhadap proses belajar mahasiswa melalui aktivitas diskusi, berbagi informasi, saling mengingatkan tugas, serta menjadi sumber motivasi ketika menghadapi tantangan selama perkuliahan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan yang positif mampu meningkatkan semangat belajar, membantu mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan kampus, serta mendukung pengembangan diri. Dengan demikian, keberadaan *circle* dapat dipahami sebagai bentuk dukungan sosial yang berkontribusi terhadap pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

3.2 Peran *Circle* sebagai Dukungan Sosial dalam Proses Perkuliahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua informan memandang *circle* sebagai sumber dukungan sosial yang membantu mereka dalam menjalani proses perkuliahan. Informan pertama mengungkapkan bahwa keberadaan *circle* mempermudah proses diskusi karena antaranggota sudah saling mengenal. Informan pertama menyatakan, *"Jadi lebih enak buat diskusi karena sudah saling kenal,"* serta *"Bisa saling bantu, saling dukung, dan bikin lebih semangat kuliah."* Sementara itu, informan kedua juga menjelaskan bahwa *circle* membantu proses belajar menjadi lebih efektif melalui kegiatan berdiskusi bersama, berbagi informasi, dan saling memberikan motivasi. Informan kedua menyampaikan, *"Circle membantu proses belajar menjadi efektif dan juga mudah dipahami karena kami dapat berdiskusi bersama terkait materi yang diberikan,"* serta *"Dampak positifnya adalah meningkatkan motivasi kuliah serta kenyamanan belajar karena kami saling berbagi informasi terkait perkuliahan dan juga tugas-tugas lainnya."*
Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan *circle* tidak hanya dimaknai sebagai kelompok pertemanan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial yang memberikan manfaat dalam kehidupan akademik mahasiswa. Kedekatan yang terjalin antaranggota mendorong terciptanya rasa nyaman untuk berdiskusi, saling bertukar informasi, dan saling memberikan dukungan ketika menghadapi tuntutan perkuliahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang positif dapat membantu mahasiswa meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kerja sama, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajrin Muthia Muthohharoh et al., (2024b) yang menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan memiliki kontribusi positif terhadap proses belajar mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa *circle* berfungsi sebagai media untuk berdiskusi, memperdalam materi perkuliahan, berbagi informasi penting, saling mengingatkan tugas, serta memberikan motivasi ketika mahasiswa menghadapi kesulitan akademik. Hubungan pertemanan yang positif juga berkontribusi terhadap pengembangan diri, kemampuan beradaptasi, dan semangat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa *circle* tidak hanya berperan sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga menjadi sumber dukungan yang membantu mahasiswa menjalani proses akademik secara lebih efektif.

3.3 Dampak Keberadaan *Circle* terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan *circle* memberikan dampak positif sekaligus tantangan terhadap interaksi sosial mahasiswa. Informan pertama mengungkapkan bahwa *circle* membuat hubungan antarmahasiswa menjadi lebih dekat, tetapi terkadang menyebabkan sebagian mahasiswa kurang akrab dengan teman di luar kelompoknya. Informan pertama menyatakan, *"Bikin hubungan jadi lebih dekat, tapi kadang ada yang jadi kurang akrab sama teman di luar circle."* Sementara itu, informan kedua juga menyampaikan bahwa *circle* dapat mempererat hubungan antaranggota, tetapi berpotensi mengurangi komunikasi dengan mahasiswa lain apabila tidak dikelola dengan baik. Informan kedua mengatakan, *"Keberadaan circle dapat menciptakan kedekatan yang kuat antar sesama anggotanya, tapi di sisi lain jika kita tidak mengelola circle atau pertemanan dengan baik akan berpotensi menimbulkan jarak antar sosial mahasiswa."* Selain itu, informan kedua juga mengungkapkan, *"Dampak negatifnya yaitu kurangnya komunikasi antar mahasiswa lainnya dan ketika kami tidak satu kelompok rasanya sangat berbeda, aneh, dan tidak nyaman."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa *circle* memiliki dua sisi dalam kehidupan sosial mahasiswa. Di satu sisi, *circle* memberikan rasa nyaman dan mempererat hubungan antaranggota sehingga komunikasi dan kerja sama menjadi lebih mudah. Namun, di sisi lain, apabila interaksi hanya terfokus pada anggota *circle*, hubungan dengan mahasiswa lain dapat menjadi kurang intensif. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka agar keberadaan *circle* tetap menjadi sarana membangun hubungan sosial tanpa menghambat interaksi dengan mahasiswa lain di dalam kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Yasinta Melita Dawan et al., (2026) yang menunjukkan bahwa *circle* pertemanan mahasiswa memiliki karakter yang ambivalen. Di satu sisi, *circle* memperkuat solidaritas, rasa memiliki, serta dukungan sosial antaranggota. Hal tersebut juga terlihat pada hasil penelitian ini, di mana kedua informan mengakui bahwa *circle* memberikan rasa nyaman dan mempererat hubungan antarmahasiswa. Di sisi lain, kelompok tersebut cenderung membentuk batas antara anggota kelompok (*in-group*) dan mahasiswa di luar kelompok (*out-group*), sehingga interaksi sosial menjadi lebih terbatas dan muncul jarak sosial antarmahasiswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa eksklusivitas kelompok dapat mengurangi peluang mahasiswa untuk membangun hubungan yang lebih inklusif dengan seluruh anggota kelas. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberadaan *circle* tidak hanya menghasilkan manfaat dalam membangun kedekatan sosial, tetapi juga memerlukan keseimbangan agar tidak menghambat interaksi sosial yang lebih luas di lingkungan akademik.

3.4 Upaya Membangun Interaksi yang Inklusif di Dalam Kelas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua informan memiliki kesadaran untuk tetap menjaga hubungan sosial dengan seluruh mahasiswa di kelas meskipun telah memiliki *circle* pertemanan. Informan pertama mengungkapkan bahwa dirinya tetap berusaha menjalin komunikasi dengan semua teman. Informan pertama menyatakan, *"Saya tetap berusaha akrab dan ngobrol sama semua teman,"* serta berharap, *"Semoga semua tetap saling menghargai dan berteman tanpa pilih-pilih."* Sementara itu, informan kedua juga menyampaikan bahwa dirinya tidak menjadikan *circle* sebagai pembatas dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain. Informan kedua mengatakan, *"Saya tetap dekat dengan dua anggota circle saya, tetapi juga berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang lain. Saya tidak menjadikan circle tersebut sebagai pembatas, melainkan sebagai sistem pendukung satu sama lain selama perkuliahan."* Selain itu, informan kedua berharap dosen lebih sering membentuk kelompok secara acak agar mahasiswa dapat berinteraksi dengan seluruh teman di kelas.

Makna dari pengalaman kedua informan menunjukkan bahwa keterbukaan dalam berinteraksi merupakan salah satu upaya untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih inklusif di lingkungan perkuliahan. Meskipun memiliki *circle*, kedua informan tetap berusaha menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan mahasiswa lain sehingga *circle* tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi sosial. Harapan informan mengenai pembagian kelompok secara acak juga menunjukkan bahwa peran dosen penting dalam menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling mengenal, bertukar pengalaman, dan membangun kerja sama dengan seluruh

anggota kelas. Upaya tersebut dapat mengurangi kecenderungan eksklusivitas sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yosep Dwi Kristanto, (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan interaksi antarmahasiswa melalui diskusi kelompok kecil dan forum bersama. Kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi dengan lebih banyak teman, saling bertukar gagasan, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa penerapan aktivitas pembelajaran yang melibatkan seluruh mahasiswa, seperti pembagian kelompok secara acak dan diskusi kolaboratif, dapat menjadi strategi untuk mengurangi eksklusivitas *circle* sekaligus menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *circle* dalam kelas merupakan bagian dari dinamika sosial mahasiswa yang terbentuk melalui kesamaan minat, intensitas interaksi, kedekatan tempat duduk, serta pengalaman bekerja sama selama proses perkuliahan. Bagi mahasiswa, *circle* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertemanan, tetapi juga menjadi sistem dukungan (*support system*) yang membantu meningkatkan motivasi belajar, mempermudah diskusi, mempercepat penyelesaian tugas, memfasilitasi pertukaran informasi akademik, serta memberikan dukungan emosional ketika menghadapi berbagai tantangan selama perkuliahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *circle* memiliki peran penting dalam mendukung pengalaman belajar dan proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Keberadaan *circle* juga memberikan dampak terhadap interaksi sosial mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *circle* mampu mempererat hubungan antaranggota melalui komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi dengan mahasiswa di luar kelompok apabila berkembang menjadi kelompok yang eksklusif. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan mahasiswa dalam membangun relasi sosial yang lebih luas serta menciptakan kecenderungan untuk lebih banyak berinteraksi dengan anggota *circle* dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

Upaya membangun interaksi yang inklusif tetap dilakukan oleh para informan melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, dan kesediaan bekerja sama dengan seluruh mahasiswa tanpa membedakan kelompok pertemanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *circle* tidak harus menjadi penghambat interaksi sosial apabila mahasiswa mampu menjaga keseimbangan antara kedekatan dengan anggota *circle* dan hubungan sosial dengan seluruh teman di kelas. Dengan demikian, *circle* dapat menjadi sumber dukungan akademik dan sosial sekaligus mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang harmonis dan inklusif.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya terkait penggunaan media sosial dan stres akademik pada mahasiswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Nasution. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf

Agus Supriatna, Denok Sunarsi, & Rita Intan Permatasari. (2025). *Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi

Elizabeth Findriany Tionardi, & Elly Yuliandari Gunatirin. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Kota Surabaya* (Vol. 7, Number 2). https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/3634/2758/

Fajrianan Lutfi Ramadhan, Arizal Mutahir, & Hendri Restuadhi. (2025). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, *5*(2), 87–95. https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6359

Fajrin Muthia Muthohharoh, Nur Azizah, Mina Holihah, & Diana Noor Anggraini. (n.d.). *Volume x (x) (xxxx): x-xx Volume 6 (2) The Indonesian Journal of Social Studies Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa*. Retrieved https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Fajrin Muthia Muthohharoh, Nur Azizah, Mina Holihah, & Diana Noor Anggraini. (2024a). *The Indonesian Journal of Social Studies Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa*. *7*(1), 112–123. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Fajrin Muthia Muthohharoh, Nur Azizah, Mina Holihah, & Diana Noor Anggraini. (2024b). *The Indonesian Journal of Social Studies Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa*. 112–123. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Hannes Weber, Marc Schwenzer, & Steffen Hillmert. (2020). Homophily in the formation and development of learning networks among university students. *Network Science*, *8*(4), 469–491. https://doi.org/10.1017/nws.2020.10

Mohammad Archi Maulyda, & Muhammad Erfan. (2020). Do Social Interactions with Peers Affect Student Identity? *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol *9, No. 2.* . https://doi.org/10.33506/jq.v9i2.1105

Nasser Mohamedhoesein. (2017). The use of ICT by second-year college students and its relation with their interaction and sense of belonging. *Open Review of Educational Research*, *4*(1), 177–191. https://doi.org/10.1080/23265507.2017.1394798

Ramadhan, F. L., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, *5*(2), 87–95. https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6359

Regina Annisa Alyanti, & Yanuar Luqman. (2024). *HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI DAN INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KOHESIVITAS DALAM CIRCLE PERTEMANAN MAHASISWA RANTAU*. https://www.fisip.undip.ac.id

Roosalina Wulandari, & Elizabeth Kristi Poerwandari. (2021). "Are You One of Us?" Points of Social Exclusion amongst Youths of Diverse Religious Groups in Indonesia. *Humaniora*, *12*(3), 243–253. https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i3.7036

Saputra Adiwijaya, Anugerah Tatema Harefa, Santi Isnaini, Syarifa Raehana, Budi Mardikawati, Ruby Di Laksono, Saktisyahputra, Ramdani Purnamasari, Windi Susetyo Ningrum, Mayasari, Nopita, & Fachruddiansyah. (2024). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN KUALITATIF*. www.buku.sonpedia.com

Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, & Ike Mardiati Agustin. (2022). FENOMENOLOGI CIRCLE PERGAULAN PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR. In *JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 10). https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.81-90

Vika Nurul Mufidah, Nadia Nurli Fadilla, & Adenia. (n.d.). *Hubungan Adversity Quotient, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Mahasiswa Merdeka Relation among Quotient Adversity, Peer Social Support and Self-Adjustment on the Participants of the Independent Student Program*. https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.02.01

Yasinta Melita Dawan, Susana C. L. Pellu, Imanta I, Perangin Angin, Lenny S, & Bire Manoe. (2026). FENOMENA INTERAKSI SOSIAL DAN CIRCLE PERTEMANAN DI KALANGAN MAHASISWA: STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS NUSA CENDANA. In *Jurnal Multidisiplin Inovatif* (Vol. 10, Number 4).

Yosep Dwi Kristanto. (2021). *Pola Interaksi dan Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Komputer*. https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.02

Zarina Akbar, & d Maratini Shaliha Aisyawati. (2021). Coping Strategy, Social Support, and Psychological Distress Among University Students in Jakarta, Indonesia During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694122